

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesi jurnalis sejak lama dikenal sebagai salah satu pilar penting dalam kehidupan demokrasi. Jurnalis memiliki tanggung jawab sosial untuk menyediakan informasi yang akurat, berimbang, dan relevan bagi publik. Dalam perspektif komunikasi massa, jurnalis tidak hanya berperan sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai penjaga kepentingan publik dan penyeimbang kekuasaan (McQuail, 2010: 171-172). Oleh karena itu, profesi jurnalis menuntut keterampilan khusus, mulai dari proses pencarian fakta, verifikasi data, hingga penyajian informasi yang sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Secara historis, profesi jurnalis dipandang sebagai profesi yang memiliki otoritas dan legitimasi sosial. Jurnalis dianggap memiliki kemampuan analisis yang kritis, kepekaan terhadap isu publik, serta tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya kehadiran media digital dan media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam ekosistem media dan praktik produksi informasi.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tetapi juga menjadi platform utama penyebaran

informasi. Dalam konteks ini, muncul aktor-aktor baru dalam lanskap media, salah satunya adalah konten kreator. Konten kreator merujuk pada individu atau kelompok yang secara aktif memproduksi dan mendistribusikan konten digital kepada publik, baik dalam bentuk teks, foto, video, maupun audio, dengan tujuan informatif, edukatif, maupun hiburan (Nasrullah, 2015).

Perkembangan konten kreator mengaburkan batas antara jurnalis profesional dan produsen konten digital. Banyak konten kreator yang menyajikan informasi aktual, melaporkan peristiwa, bahkan melakukan wawancara dan liputan lapangan dengan gaya yang menyerupai kerja jurnalistik. Kecepatan produksi, kreativitas penyajian, serta kedekatan dengan audiens membuat konten mereka mudah viral dan memiliki jangkauan yang luas. Dalam banyak kasus, informasi dari konten kreator justru lebih cepat diterima publik dibandingkan berita dari media arus utama.

Fenomena ini menghadirkan tantangan serius bagi profesi jurnalis. Di satu sisi, kehadiran konten kreator memperkaya ragam informasi dan membuka ruang partisipasi publik dalam diskursus sosial. Namun di sisi lain, dominasi konten digital berbasis popularitas sering kali mengesampingkan prinsip-prinsip dasar jurnalistik seperti verifikasi, akurasi, dan keberimbangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Deuze (2007:141-142), perubahan ekosistem media digital menuntut jurnalis untuk beradaptasi dengan logika kecepatan dan atensi, yang tidak selalu sejalan dengan etika profesional.

Dalam konteks ini, profesi jurnalis kerap dipersepsikan mulai kehilangan eksklusivitasnya. Publik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada media konvensional untuk memperoleh informasi, karena konten kreator mampu menghadirkan narasi

alternatif dengan gaya yang lebih personal dan visual. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai posisi dan relevansi jurnalis profesional di tengah menjamurnya konten kreator sebagai sumber informasi baru.

Situasi ini menjadi semakin menarik ketika dilihat dari sudut pandang mahasiswa jurnalistik. Mahasiswa jurnalistik berada pada posisi yang unik, karena mereka merupakan calon jurnalis profesional, tetapi sekaligus menjadi bagian dari generasi digital yang aktif mengonsumsi dan memproduksi konten di media sosial. Banyak mahasiswa jurnalistik yang juga berperan sebagai konten kreator, baik secara sadar maupun tidak, melalui unggahan informasi, video edukatif, atau liputan peristiwa di platform digital.

Aktivitas tersebut sering kali dilakukan tanpa melalui proses redaksi dan standar kerja jurnalistik yang ketat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan terhadap praktik jurnalistik di kalangan generasi muda. Mahasiswa tidak hanya belajar jurnalisme di ruang kelas, tetapi juga membangun pengalaman bermedia melalui praktik digital yang lebih fleksibel dan berbasis algoritma popularitas.

Kondisi tersebut memunculkan dilema antara idealisme profesi jurnalis yang menekankan etika dan tanggung jawab sosial, dengan realitas media digital yang menuntut kecepatan, kreativitas, dan *engagement*. Selain itu, isu kesejahteraan, stabilitas kerja, serta tekanan ekonomi media juga turut memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap profesi jurnalis di era digital (Deuze, 2007:141-142).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa jurnalistik memaknai relevansi profesi jurnalis di tengah maraknya peran konten kreator

sebagai produsen informasi. Apakah profesi jurnalis masih dipandang sebagai profesi yang penting dan bernilai, atau justru dianggap tersaingi oleh konten kreator yang lebih adaptif terhadap logika media sosial? Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji persepsi mahasiswa jurnalistik mengenai relevansi profesi jurnalis di era perkembangan konten kreator.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi dari Deddy Mulyana buku *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (2017:181-187) untuk memahami bagaimana sensasi, atensi dan interpretasi mahasiswa jurnalistik terbentuk terhadap fenomena tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika profesi jurnalis di tengah transformasi media digital.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah di uraikan maka fokus penelitian ini mengenai persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap relevansi profesi jurnalis di tengah maraknya konten kreator. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori dari Deddy Mulyana yang meliputi sensasi, atensi dan interpretasi. Selanjutnya agar penelitian lebih terarah maka dapat di turunkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sensasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 terhadap keberadaan konten kreator sebagai produsen informasi di media sosial dalam kaitannya dengan profesi jurnalis?
- 2) Bagaimana atensi mahasiswa jurnalistik dalam memilih antara jurnalis dan konten kreator sebagai penyampai informasi di media sosial?

- 3) Bagaimana interpretasi mahasiswa jurnalistik terhadap eksistensi dan relevansi profesi jurnalis di tengah maraknya konten kreator?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui sensasi mahasiswa ilmu komunikasi jurnalistik uin bandung terhadap keberadaan konten kreator sebagai produsen informasi di media sosial dalam kaitannya dengan profesi jurnalis.
- 2) Untuk mengetahui atensi mahasiswa jurnalistik dalam memilih antara jurnalis dan konten kreator sebagai penyampai informasi di media sosial.
- 3) Untuk mengetahui interpretasi mahasiswa jurnalistik terhadap eksistensi dan relevansi profesi jurnalis di tengah maraknya konten kreator.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai dinamika profesi jurnalis di era digital serta memperluas pemahaman tentang persepsi generasi muda terhadap pergeseran peran media. Selain itu, studi ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, terutama terkait dengan hubungan antara konten kreator dan profesionalisme media.

1.4.2 Secara Praktisi

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan tinggi, khususnya program studi jurnalistik, dalam menyusun kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi informasi dan tantangan profesi jurnalistik di masa kini. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para praktisi media dan jurnalis profesional tentang bagaimana generasi muda calon jurnalis memaknai profesi tersebut, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi adaptasi profesi jurnalis di tengah maraknya konten kreator yang kian berkembang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari teori persepsi menurut Deddy Mulyana yang dijelaskan dalam buku *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (2017:181-187). Teori ini digunakan sebagai dasar dalam memahami bagaimana mahasiswa jurnalistik memaknai relevansi profesi jurnalis di tengah maraknya konten kreator di media sosial.

Menurut Deddy Mulyana (2017:181-187), persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan individu memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sehingga menghasilkan makna tertentu. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus yang diterima individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai, kebutuhan, budaya, serta latar belakang sosial seseorang. Dalam

proses komunikasi, persepsi memiliki peran penting karena menentukan bagaimana seseorang memahami dan memberikan makna terhadap pesan yang diterimanya.

Secara historis, teori persepsi berkembang dari kajian psikologi komunikasi dan psikologi sosial yang menjelaskan bahwa individu tidak menerima realitas secara utuh, melainkan melalui proses penyaringan dan penafsiran tertentu. Deddy Mulyana mengembangkan teori persepsi dalam konteks komunikasi untuk menjelaskan bagaimana individu membentuk pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, persepsi setiap individu dapat berbeda meskipun menerima stimulus yang sama.

Lingkup implementasi teori ini dalam penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana mahasiswa jurnalistik membentuk pemaknaan terhadap profesi jurnalis di tengah perkembangan media sosial dan maraknya konten kreator. Penelitian ini memandang bahwa persepsi mahasiswa tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman akademis, aktivitas digital, interaksi sosial, serta paparan informasi di media sosial.

Dengan demikian, teori persepsi menurut Deddy Mulyana digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami bagaimana mahasiswa jurnalistik memandang profesi jurnalis dalam perkembangan media digital saat ini. Teori ini juga membantu peneliti dalam menyusun fokus penelitian, merancang wawancara, serta menganalisis hasil penelitian secara lebih mendalam dan komprehensif.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswa jurnalistik terbentuk terhadap relevansi profesi jurnalis di tengah maraknya konten kreator. Terdapat beberapa konsep utama yang saling berkaitan dan menjadi dasar analisis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1) Persepsi

Menurut Jalaludin Rakhmat (2015:51), persepsi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian arti pada rangsangan indrawi (*sensory stimuli*). Dari sudut pandang etimologi, kata persepsi berasal dari istilah Latin "*perceptio*", yang berarti menerima atau mengumpulkan. Setiap individu memiliki persepsi unik terkait apa yang mereka pikirkan, amati, dan alami.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi memainkan peran penting dalam membimbing perilaku seseorang guna memenuhi kebutuhan pribadi, kelompok, keluarga, atau komunitas sekitarnya. Persepsi juga berfungsi sebagai elemen pembeda antara satu orang dengan orang lain.

Proses persepsi berlangsung melalui pemrosesan kognitif yang menghasilkan konsep atau gagasan yang beragam bagi setiap individu, meskipun objek yang dilihat sama. Selain itu, persepsi melibatkan pengalaman pribadi terhadap objek, kejadian, atau interaksi, yang diperoleh melalui pengumpulan data dan interpretasi makna.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah mekanisme interpretasi terhadap rangsangan yang diterima, mencakup informasi atau pesan yang ditangkap oleh indera manusia.

2) Profesi Jurnalis

Jurnalis adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya yang dimuat di media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran media lainnya (Yunus, 2010:38).

Nilai standar yang melekat pada profesi jurnalis adalah akurasi, verifikasi, independensi dan etika. Jurnalis profesional merupakan praktik sosial yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengemban tanggungjawab publik.

3) Konten Kreator

Konten kreator adalah individu atau kelompok yang memproduksi dan mendistribusikan konten melalui media sosial dengan memanfaatkan platform digital sebagai sarana utama penyebaran pesan. Konten yang dihasilkan dapat berupa informasi, edukasi, maupun hiburan yang dikemas secara kreatif untuk menarik perhatian audiens (Kaplan & Haenlein, 2010:61-62).

Dalam ekosistem media digital, konten kreator berperan sebagai produsen informasi yang memiliki daya jangkauan luas dan cepat. Karakteristik media sosial yang interaktif dan berbasis algoritma membuat konten kreator mampu memengaruhi perhatian serta pola konsumsi informasi audiens, khususnya generasi muda yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial (Nasrullah, 2017:101-105).

Dalam penelitian ini, konten kreator diposisikan sebagai konteks media digital yang membentuk lingkungan informasi mahasiswa jurnalistik. Keberadaan konten kreator

menjadi bagian dari arus informasi yang memengaruhi proses persepsi mahasiswa, terutama pada tahap sensasi, atensi, dan interpretasi terhadap profesi jurnalis.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan fokus pada mahasiswa angkatan 2023. Lokasi ini dipilih karena mahasiswa di angkatan ini telah mendapatkan pengenalan mata kuliah jurnalistik dan terlibat aktif dalam penggunaan media sosial.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas bersifat subjektif dan dibentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial individu. Paradigma ini cocok digunakan ketika penelitian berupaya memahami pandangan atau persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sosial, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap relevansi profesi jurnalis di tengah maraknya jurnalisme warga.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami persepsi subjektif mahasiswa jurnalistik mengenai relevansi profesi jurnalis di tengah maraknya konten kreator. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

memperoleh pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan pandangan informan secara alami, tanpa intervensi maupun manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Dalam konteks ini, persepsi mahasiswa terhadap profesi jurnalis tidak dipandang sebagai data numerik, melainkan sebagai pengalaman sadar yang sarat makna, dipengaruhi oleh konteks sosial, nilai, pengetahuan, dan pengalaman individu masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk menelusuri makna pengalaman tersebut sebagaimana dirasakan langsung oleh partisipan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan mendalam mengenai bagaimana mahasiswa jurnalistik memaknai relevansi profesi jurnalis di tengah kemunculan konten kreator, serta bagaimana pandangan mereka terbentuk melalui pengalaman akademik dan praktik digital sehari-hari.

Wawancara akan dilakukan terhadap beberapa informan kunci, yaitu mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan media sosial dan memiliki pengalaman membuat atau membagikan konten yang menyerupai kerja jurnalistik. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas digital para informan, khususnya pada platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, dan Youtube.

Kombinasi antara wawancara dan observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai persepsi mahasiswa jurnalistik.

Kedua teknik ini saling melengkapi, memungkinkan adanya verifikasi silang (*cross-checking*) terhadap data yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

Metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang kaya tentang cara mahasiswa melihat profesi jurnalis dalam lanskap media yang berubah dan semakin terbuka terhadap partisipasi publik.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskriptif, naratif, dan non-numerik mengenai proses sensasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 terhadap keberadaan konten kreator sebagai produsen informasi di media sosial dalam kaitannya dengan profesi jurnalis, yang kemudian dilanjutkan dengan menelaah proses atensi mahasiswa jurnalistik tersebut dalam memilih antara jurnalis dan konten kreator sebagai penyampai informasi di media sosial, hingga akhirnya menganalisis proses interpretasi mahasiswa jurnalistik terhadap eksistensi serta relevansi profesi jurnalis di tengah maraknya konten kreator saat ini.

Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap mahasiswa jurnalistik angkatan 2023 dalam konteks keterlibatan mereka dengan praktik jurnalis dan konten kreator.

Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup berbagai informasi seperti pandangan mahasiswa terhadap eksistensi profesi jurnalis dan persepsi mereka terhadap konten kreator.

Data ini bersifat kontekstual dan dianalisis secara interpretatif untuk menangkap makna, pengalaman, dinamika sosial, dan ketegangan antara profesionalisme jurnalistik dan partisipasi publik. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan tidak bertujuan untuk digeneralisasikan secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam konstruksi makna mahasiswa terhadap profesi jurnalis di era digital.

2) Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua klasifikasi utama untuk memastikan kedalaman dan validitas informasi yang disajikan, yaitu sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari objek penelitian di lapangan melalui interaksi tanpa perantara. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi:

- 1) Informan Penelitian: Data yang bersumber dari hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara tatap muka atau langsung bersama 16 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023. Pemilihan informan ini didasarkan pada kapasitas mereka sebagai representasi akademisi muda yang sedang mempelajari ranah media massa.

- 2) Hasil Observasi: Data berupa catatan lapangan (*field notes*) yang didapatkan melalui observasi partisipatif (*participatory observation*) terkait aktivitas keseharian, tingkat konsumsi media digital, serta cara mahasiswa dalam merespons dinamika profesi jurnalis dan konten kreator.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang digunakan untuk melengkapi, memperkuat, serta memperkaya analisis data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui:

- 1) Studi Dokumentasi: Pengumpulan data tertulis yang bersifat institusional, seperti profil ringkas Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dokumen kurikulum, serta data statistik mengenai jumlah mahasiswa aktif angkatan 2023.
- 2) Studi Pustaka: Rujukan teoretis dan yuridis yang relevan dengan lokus penelitian. Data ini bersumber dari literatur ilmiah terpercaya, seperti Teori Persepsi oleh Deddy Mulyana, Teori Konvergensi Media oleh Henry Jenkins dalam bukunya *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (2006), jurnal-jurnal ilmiah terdahulu, serta landasan hukum yang mengikat yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.

1.6.5 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan merupakan subjek utama yang menjadi sumber data primer. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk

melengkapi data dan memperluas sudut pandang, Menurut Dukes (dalam Creswell, 2017:126), proses pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam biasanya dilakukan dengan 5–25 orang informan. Penentuan jumlah informan ini dimaksudkan untuk memperoleh subjek yang tepat, sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan pengalaman dari fenomena yang diteliti secara mendalam, meskipun berasal dari sejumlah kecil individu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mahasiswa aktif Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, angkatan 2023.
- 2) Memiliki pemahaman atau pengetahuan dasar mengenai profesi jurnalis dan nilai-nilai jurnalistik dari pembelajaran akademik.
- 3) Aktif menggunakan media sosial dan/atau pernah memproduksi atau menyebarkan konten yang menyerupai kerja jurnalistik.
- 4) Bersedia diwawancarai secara mendalam dan memberikan informasi secara terbuka.

Informan akan diwawancarai untuk menggali persepsi mereka terhadap eksistensi dan relevansi profesi jurnalis di tengah maraknya konten kreator, serta untuk memahami bagaimana mereka memaknai peran jurnalis di era digital.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari mahasiswa jurnalistik mengenai persepsi mereka terhadap keberadaan konten kreator sebagai

penyampai informasi di media sosial dalam kaitannya dengan profesi jurnalis. Melalui wawancara ini, peneliti menggali bagaimana sensasi mahasiswa jurnalistik saat melihat konten kreator menyampaikan informasi di media sosial, bagaimana atensi mereka dalam memilih antara jurnalis dan konten kreator sebagai sumber informasi, serta bagaimana interpretasi mereka terhadap posisi profesi jurnalis di era dominasi konten kreator. Selain itu, wawancara dilakukan untuk memahami bagaimana proses sensasi, atensi, dan interpretasi tersebut membentuk pandangan mahasiswa jurnalistik terhadap keberadaan konten kreator dalam dunia informasi digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangannya secara terbuka dan mendalam.

2) Observasi

Digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas mahasiswa di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang berkaitan dengan produksi konten digital atau praktik konten kreator. Observasi yang dikumpulkan mencakup konten yang mereka buat atau unggah, interaksi dengan audiens, gaya penyajian, serta elemen kreatif dan informatif yang terdapat pada konten tersebut. Analisis terhadap konten ini bertujuan memberikan konteks nyata terkait pengalaman mahasiswa dalam membuat dan menilai konten digital, serta bagaimana aktivitas ini memengaruhi pandangan mereka terhadap profesi jurnalis dan relevansi jurnalisme profesional di era konten kreator.

1.6.7 Teknik Analisis Penentuan Data

Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar dan dapat dipercaya. Dalam praktiknya, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk melihat apakah hasilnya konsisten.

Dalam penelitian ini yang membahas persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap profesi jurnalis, triangulasi dilakukan dengan cara menggabungkan hasil wawancara dari beberapa mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, peneliti juga dapat membandingkan data wawancara dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa di media sosial, seperti cara mereka membagikan informasi atau membuat konten jurnalistik.

Dengan melakukan triangulasi, peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber atau satu jenis data saja. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan atau bias, serta memperkuat keabsahan temuan penelitian. Triangulasi membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh terhadap topik yang diteliti.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang digunakan peneliti untuk mengelola, menyeleksi, serta menganalisis seluruh data yang di peroleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam proses tersebut, peneliti melakukan pemilihan dan pengelompokkan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian sehingga data yang di peroleh dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis.

Menurut Miles dan Saldana (2014: 14), teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan langkah awal dalam proses analisis data, yaitu dengan memilih serta memilah informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyaring berbagai jawaban atau informasi dari narasumber untuk menentukan data yang relevan dan mendukung penelitian, sekaligus memisahkan informasi yang tidak diperlukan.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah dipilih kemudian diolah dan disusun secara terstruktur agar mudah dipahami. Penyajian data dapat berbentuk uraian naratif, deskriptif, tabel, bagan, maupun matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data.

3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh guna memastikan kesesuaian data dengan fakta di lapangan. Verifikasi dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Okt- Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Maret 2026	April 2026
1.	Penyusunan Proposal Penelitian						
2.	Bimbingan Proposal Penelitian						
3.	Sidang Proposal Penelitian						
4.	Pelaksanaan Penelitian						
5.	Pengumpulan Data Penelitian						
6.	Penyusunan Skripsi						
7.	Bimbingan Skripsi						
8.	Sidang Akhir						